

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

STAGES OF EARLY CHILDHOOD AFFECTIVE DEVELOPMENT

Radhitya Nur Rahman Pakudu¹

Frezy Paputungan²

⁽¹⁾Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Mandiri, Kota Gorontalo, Indonesia
Email⁽¹⁾ raditpremium735@gmail.com*
Email⁽²⁾ frezy@ubmg.ac.id*

ABSTRACT

Early childhood affective development is linked to children's emotional and social growth, which includes their capacity to recognize, communicate, and regulate their emotions as well as form social connections with others. Early infancy emotional development phases include: Stage 1: Infant (0–12 months) Children at this age start to identify their own sentiments as well as other people's feelings through body language and facial expressions. Children start to learn how to control their emotions and express them by crying or smiling. 2. Toddler (1-3 years) Stage This stage marks the beginning of the child's ability to recognize and verbalize his feelings. Children also start to learn how to cultivate empathy and comprehend the.

Keywords: Theory of Development, Affective Development, Learners, Early Childhood

ABSTRAK

Perkembangan afektif anak usia dini terkait dengan pertumbuhan emosional dan sosial anak-anak, yang mencakup kemampuan mereka untuk mengenali, berkomunikasi, dan mengatur emosi mereka serta membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Fase perkembangan emosi masa bayi awal meliputi: Tahap 1: Bayi (0–12 bulan) Anak-anak pada usia ini mulai mengidentifikasi sentimen mereka sendiri serta perasaan orang lain melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Anak-anak mulai belajar bagaimana mengendalikan emosinya dan mengekspresikannya dengan menangis atau tersenyum. 2. Tahap Balita (1-3 tahun) Tahap ini menandai awal dari kemampuan anak untuk mengenali dan mengungkapkan perasaannya. Anak-anak juga mulai belajar bagaimana menumbuhkan empati dan memahami.

Kata kunci: Perkembangan, Tahap Perkembangan Afektif, Peserta Didik, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang sangat penting dan krusial dalam kehidupan seseorang untuk pertumbuhan. Kerangka waktu ini sering disebut sebagai "zaman emas" atau "tahun emas" karena anak-anak pada masa ini berkembang pesat dalam hal fisik, kognitif, linguistik, sosial, dan emosional mereka. Fase perkembangan awal memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan dan bakat anak, sehingga sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan untuk memahami tahapan ini dan cara mendukung pertumbuhan sehat anak. Setiap tahap perkembangan anak usia dini

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

secara efektif memiliki ciri dan kesulitan tersendiri yang memerlukan perawatan. Setiap anak memiliki tonggak perkembangan yang berbeda dan dapat memiliki berbagai tingkat perkembangan, oleh karena itu penting untuk mengingatkannya.

Perkembangan emosi pada anak-anak usia dini, yang dikenal sebagai perkembangan afektif, sangat penting bagi kemampuan mereka untuk mengatur dan mengekspresikan emosi. Perkembangan afektif pada anak-anak usia dini berlangsung melalui beberapa tahap, dimulai dengan ekspresi emosi melalui tangisan, senyum, dan gerakan fisik. Seiring bertambahnya usia, anak-anak menjadi lebih baik dalam mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan mengenali emosi orang lain, serta belajar untuk mengatur dan mengekspresikan emosi dengan lebih akurat.

Tahap penting lainnya dalam perkembangan afektif adalah kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengatasi emosi negatif, seperti marah atau sedih. Anak-anak yang berkembang dengan baik pada tahap ini mampu mengidentifikasi perasaan mereka sendiri, mencari dukungan dari orang lain, dan mengembangkan strategi untuk mengelola emosi negatif secara sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, perkembangan afektif pada anak-anak usia dini sangat penting bagi pertumbuhan mereka sebagai individu yang sehat dan bahagia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pengasuh, dan pendidik untuk memberikan dukungan dan panduan yang sesuai kepada anak-anak dalam mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:3) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan⁽²⁾. Tulisan ini merupakan bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan semester 2 (genap), Mata Kuliah Perkembangan dan Pengenalan Karakteristik Siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para stakeholder dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Selain mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, para stakeholder juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, dan juga dapat mengembangkan keterampilan membuat bahan ajar dan media pengajaran yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada artikel ini dijelaskan tentang tahap perkembangan afektif anak usia dini berkaitan dengan konsep pendidikan yang ideal diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan baik, untuk mencapai kualitas yang diinginkan perlu adanya berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, tentunya hasil belajar menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran. Perkembangan afektif adalah kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengatasi emosi negatif, seperti marah atau sedih. Anak-anak yang berkembang dengan baik pada tahap ini mampu mengidentifikasi perasaan mereka sendiri, mencari dukungan dari orang lain, dan mengembangkan strategi untuk mengelola emosi negatif secara sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, perkembangan afektif pada anak-anak usia dini sangat penting bagi pertumbuhan mereka sebagai individu yang sehat dan bahagia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pengasuh, dan pendidik untuk memberikan dukungan dan panduan yang sesuai kepada anak-anak dalam mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial mereka. Dalam penilaian, sehingga perlu dikembangkan penilaian yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dari ranah afektif.

PEMBAHASAN

2.1. Pengertian

Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai, dll. Afektif juga muncul sebagai respondari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat terlarang dan juga pergaulan bebas. Di Indonesia, afektif sebagai salah satu domain pembelajaran masih kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan domain kognitif, padahal menurut Goleman dalam Mufidah⁽³⁾ domain kognitif dan domain afektif memiliki keterkaitan yang erat. Kata afektif sudah sangat dikenal di lingkungan pendidikan. Pembelajaran afektif terkait dengan pengalaman-pengalaman peserta didik di sekolah dan umumnya menggambarkan program-program yang terkait dengan perkembangan personal sosial.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya⁽⁴⁾. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan. *Valuing* (menilai atau menghargai)

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- c. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- d. *Organization* (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah di milikinya. Contoh nilai afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.
- e. *Characterization by value or value complex* (Karakteristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan seluruh sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat di ramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT.

Berkenaan dengan aspek afektif, para ahli mengatakan sikap merupakan bagian hasil belajar. Sikap dapat dipengaruhi, diarahkan, dan dibentuk dalam pendidikan. Melalui

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

sikap individu akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia luar, baik berupa individu ataupun objek tertentu⁽⁵⁾.

2.2. Karakteristik Afektif

Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sikap dapat mencerminkan karakter seseorang. Ranah afektif merupakan penilaian sikap atas segala hal yang dilakukan selama proses sosial dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Penilaian sikap merupakan ranah yang sulit untuk menentukan cara dalam menilai sesuatu. Penilaian ini harus mendetail dan memperhatikan setiap individu baru dapat menyimpulkan nilai dari setiap individu (<https://dosensosiologi.com/pengertian-afektif/>).

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.

b. Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga.

Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar⁽⁶⁾.

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang di lakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk aspek afektif guru tidak dapat langsung mengukur hasilnya. Namun walaupun demikian penelitian para ahli telah menemukan satu formula yang dapat digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor- skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat "ya" sampai "sangat tidak"⁽⁷⁾.

Ranah afektif sebagai tujuan tercapainya hasil belajar, yaitu hasil belajar yang berupa sikap siswa yang dapat juga berpengaruh terhadap aspek kognitif maupun aspek psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwarkingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengajaran,
3. Sikap dan cita-cita.

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

Sementara Bloom mengungkapkan hasil belajar dapat di bedakan atas tiga ranah yaitu pengetahuan (cognitive), keterampilan (psycomotoric), dan sikap (affective). Ketiga tujuan ranah ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan hasil belajar⁽⁸⁾.

Ketiga ranah tujuan di atas merupakan hal yang sangat penting salah satunya aspek afektif. Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek afektif juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki sikap-sikap yang memang harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik tidak salah arah. Sikap-sikap tersebut diantaranya perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tabel 2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respons Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan.	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu.

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

Kata kerja Operasional untuk kawasan afektif menurut Hamzah B. Uno⁽⁹⁾ :

1. Tingkatan menerima
 - a. Menerima
 - b. Menantang
 - c. Mendengar
2. Tingkat respon
 - a. Mempertahankan
 - b. Memperdebatkan
 - c. Bergabung
3. Tingkat menilai
 - a. Memutuskan
 - b. Menawarkan
 - c. Memuji
 - d. Berpendapat
4. Mengorganisasi
 - a. Merumuskan
 - b. Membagi
 - c. Mendukung
 - d. Mengklasifikasikan
5. Tingkat Karakteristik
 - a. Mengunjungi
 - b. Berbuat sukarela
 - c. Bersikap konstan.

Tahap perkembangan afektif pada anak usia dini merupakan proses perkembangan emosional dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan anak. Dalam tahap ini, anak belajar untuk mengenal, mengungkapkan, dan mengatur perasaan mereka serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Tahap perkembangan afektif pada anak usia dini terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap infancy, toddlerhood, earlychildhood, dan middlechildhood.

Pada tahap infancy (0-12 bulan), anak sedang dalam proses mengenal perasaan mereka sendiri dan orang lain melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Anak juga mulai belajar mengatur perasaan dan mengekspresikan perasaan tersebut melalui tangisan atau senyum. Orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam membantu memfasilitasi perkembangan afektif anak pada tahap ini, seperti memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak.

Pada tahap toddlerhood (1-3 tahun), anak mulai belajar mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata sederhana. Anak juga mulai belajar mengembangkan kemampuan empati dan memahami perasaan orang lain. Di tahap ini, orang tua dan pengasuh dapat membantu memfasilitasi perkembangan afektif anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain dengan anak lain dan membangun keterampilan sosial.

Pada tahap earlychildhood (3-6 tahun), anak sedang dalam proses belajar mengatur perasaan yang lebih kompleks dan memperluas keterampilan sosialnya. Anak mulai belajar memahami dan mematuhi aturan, serta mengembangkan hubungan sosial

TAHAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI

yang lebih kompleks dengan orang lain. Orang tua dan pengasuh dapat membantu memfasilitasi perkembangan afektif anak pada tahap ini dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Pada tahap *middlechildhood* (6-12 tahun), anak sedang dalam proses memperdalam kemampuan sosial dan emosionalnya. Anak mulai belajar mengatur emosi yang lebih kompleks, membangun hubungan sosial yang lebih stabil dan kompleks, serta memahami dan menghargai perbedaan orang lain. Pada tahap ini, orang tua dan pengasuh dapat membantu memfasilitasi perkembangan afektif anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang lebih kompleks, seperti klub atau organisasi, serta membimbing anak dalam memahami perbedaan dan membangun toleransi terhadap orang lain.

Pada setiap tahap perkembangan afektif anak, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan lingkungan yang aman, stabil, dan mendukung bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar. Interaksi yang positif dengan orang dewasa dan anak-anak lain, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, juga akan membantu memfasilitasi perkembangan afektif yang efektif pada anak usia dini.

SIMPULAN

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Bloom mengungkapkan hasil belajar dapat di bedakan atas tiga ranah yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psicomotoric*), dan sikap (*affective*). Ketiga tujuan ranah ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan hasil belajar. Tahap perkembangan afektif pada anak usia dini merupakan proses perkembangan emosional dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan anak. Perkembangan afektif pada anak usia dini terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap *infancy*, *toddlerhood*, *earlychildhood*, dan *middlechildhood*. Pada setiap tahap, anak belajar untuk mengenal, mengungkapkan, dan mengatur perasaan mereka serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam membantu memfasilitasi perkembangan afektif anak pada setiap tahap. Mereka dapat membantu anak dalam mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mengatur perasaan mereka, serta membangun kemampuan empati dan keterampilan sosial anak. Lingkungan yang aman, stabil, dan mendukung bagi anak juga penting dalam memfasilitasi perkembangan afektif yang efektif pada anak usia dini.

Dengan memahami tahap perkembangan afektif pada anak usia dini, orang tua dan pengasuh dapat memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi perkembangan anak yang sehat secara emosional dan sosial. Hal ini akan membantu anak dalam membangun kemampuan untuk mengatur perasaan mereka, membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain, serta menjadi individu yang mandiri dan berempati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan atas kontribusi dan atensinya dalam pembuatan artikel sebagai bahan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- (1) Ratna Wilis Dahar, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : Erlangga. 2007.
- (2) Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta, CV.
- (3) Mufidah, 2013, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UINMalikiPress.
- (4) Tohirin, 2007, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- (5) Slameto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara, 1998. hal. 123
- (6) Usman, Moh. Uzer. 2013. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- (7) Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- (8) AbdorahkmanGintings, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Bandung:Humaniro, 2008.
- (9) Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran. 2008. Jakarta : Bumi Aksara.
- (10) Lukito, W., &Pangastuti, R. (2019). Perankeluargadalampengembanganemosianakusiadini. *JurnalIlmiahKesejahteraanSosial*, 1(2), 96-105.
- (11)Wulandari, R. D. A., & Wulandari, D. D. A. (2019). Pengembangan sosial dan emosional anak usia dini melalui pendekatan Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 107-115.
- (12)Paso, M., & Paputungan, F. (2021). DevelopmentalStageCriteria. *JournalofEducationandCulture (JEaC)*, 1(1), 1-7.

